

## BAB V

### PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Pada bab ini peneliti akan memberikan pembahasan, kesimpulan, dan saran dari hasil penelitian.

#### 5.1 Pembahasan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai kontribusi dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada *gay* di Karawang Kota terhadap kelompok sampel. Uji hipotesis dalam penelitian ini berupa analisis koefisien korelasi Pearson *Product Moment* dan uji regresi linear sederhana yang dilakukan melalui bantuan dari program *SPSS for Windows* versi 25.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana variabel x (dukungan sosial) terhadap variabel y (penerimaan diri) didapatkan hasil nilai  $F = 393.662$  dengan signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ). Besarnya nilai kontribusi dukungan sosial terhadap penerimaan diri dengan melihat nilai *R square* sebesar 0,710 pada hasil uji determinasi dengan artian sebesar 71% dukungan sosial memberikan kontribusi terhadap penerimaan diri dalam kelompok sampel dan sisanya sebesar 29% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kelompok sampel terdapat kontribusi dukungan sosial terhadap penerimaan diri. Dukungan sosial diartikan sebagai bantuan yang diterima individu dari individu lain atau kelompok di sekitarnya, dengan membuat individu yang menerima dukungan sosial merasa nyaman, dicintai dan dihargai. Selain itu, pemberian dukungan sosial bukan hanya masalah mencocokkan kebutuhan dengan jenis dukungan, tetapi juga kecocokan

antara pemberi dan penerima dukungan berdasarkan cara berpikir dan berperilakunya (Chaplin, 2011).

Penerimaan diri yang tinggi dipengaruhi oleh dukungan sosial yang tinggi pula. Individu *gay* yang memiliki penerimaan diri yang baik maka akan lebih mengenal dan menerima dirinya secara apa adanya, dan mempunyai kualitas hidup yang baik dan mampu menjalani kehidupan bermasyarakat dengan normal tanpa terkendala masalah psikologis intrapersonal maupun interpersonal.

Hasil uji korelasi antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada kelompok sampel menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.842, artinya kedua variabel dalam penelitian ini tergolong ke dalam interval korelasi yang sempurna (Arikunto, 2010). Hubungan positif dalam hasil uji korelasi dapat diartikan bahwa apabila tinggi maka penerimaan diri tinggi, sebaliknya apabila dukungan sosial rendah maka penerimaan diri rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Pebryanti Simarmata (2017), yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan diri pada Orang Dengan HIV-AIDS (ODHA), dan senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananta yudiarso, dkk (2012), yang menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada lesbian. Persamaan hasil penelitian dapat terjadi karena subjek dalam penelitian ini memiliki kriteria hampir sama.

Berdasarkan uji determinasi hasilnya menunjukkan bahwa Dalam kelompok sampel nilai kontribusi dukungan sosial terhadap penerimaan diri sebesar 71%.

Hal ini mengartikan bahwa 29% dipengaruhi oleh variabel lain seperti kecerdasan emosional, dukungan keluarga, dan sebagainya.

Pada skala dukungan sosial terdapat tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah sebanyak 8 responden atau 4,9%, kategori sedang sebanyak 42 responden atau 25,8%, dan kategori tinggi sebanyak 113 responden atau 69,3%. Dukungan sosial bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa sulit dan menekan. Misalnya, dukungan sosial membantu *gay* mengatasi stresor dalam kehidupan bermasyarakat. Dukungan sosial juga membantu memperkuat fungsi kekebalan tubuh, mengurangi respons fisiologis terhadap stres, dan memperkuat fungsi untuk merespons penyakit kronis. (Taylor, dkk., 2009).

Hasil analisis tambahan jika dilihat dari gambaran umum responden dengan dukungan sosial, menunjukkan bahwa berdasarkan usia antara responden yang usianya rentang usia 18-21 tahun, usia 22-25 tahun, dan usia 26-30 tahun menemukan tidak terdapat perbedaan dukungan sosial yang signifikan, namun mendapat dengan nilai signifikansi paling rendah sebesar 0,185 ( $p > 0,05$ ). responden yang usianya rentang usia 22-25 tahun memiliki penerimaan diri yang cenderung lebih tinggi dibandingkan rentang usia lainnya, dan responden yang rentang usianya 18-21 tahun memiliki penerimaan diri lebih rendah dibandingkan dengan rentang usia lainnya. Pergaulan yang luas memungkinkan untuk terjadi interaksi sosial yang lebih tinggi, Reis dalam (Kumalasari, 2012). Sedangkan pada usia 18-21 tahun dan usia 26-30 tahun lebih memfokuskan diri dalam pendidikan dan diri sendiri dibandingkan dengan hal lainnya, karena semakin dewasa seseorang semakin kecil kebutuhannya akan eksistensi diri di lingkungan. Melihat

lingkungan dan waktu yang tidak mendukung yang dimiliki oleh responden usia 18-21 tahun dan usia 26-30 tahun menjadikan responden usia 18-21 tahun dan usia 26-30 tahun memiliki dukungan sosial lebih rendah dengan responden usia 22-25 tahun.

Dukungan sosial dapat membantu hubungan psikologis, memperkuat praktik hidup sehat, dan membantu pemulihan dari sakit hanya ketika hubungan itu bersifat sportif. Dukungan sosial mungkin paling efektif apabila ia “tidak terlihat”. Ketika kita mengetahui bahwa ada orang lain yang akan membantu kita, kita merasa ada beban emosional, yang mengurangi efektivitas dukungan sosial yang kita terima. Tetapi ketika dukungan sosial itu diberikan secara diam-diam, secara otomatis, berkat hubungan baik kita, maka ia dapat mereduksi stres dan meningkatkan kesehatan (Taylor, dkk., 2009). Artinya dukungan sosial memiliki peranan subjektif yang berperan penting dalam kehidupan, serta berarti dukungan sosial merupakan suatu hal yang diterima dengan berbeda pada setiap orang.

Pada skala penerimaan diri terdapat tiga kategori yaitu kategori rendah, kategori sedang dan kategori tinggi. Penerimaan diri kategori sedang sebanyak 116 responden atau 71,2%, sedangkan yang memiliki penerimaan diri kategori tinggi sebanyak 47 responden atau 28,8%. Menurut Germer (2009), penerimaan diri adalah keadaan dimana seorang individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya, menerima serta mengakui segala kelebihan maupun segala keterbatasan yang ada dalam dirinya tanpa merasa malu atau merasa bersalah terhadap kodrat dirinya. Penerimaan diri merujuk pada kepuasan hidup dan kebahagiaan seseorang

yang sangat penting bagi kesehatan mental yang baik. Seseorang yang mampu menerima diri memahami betul kelebihan dan kelemahan dalam dirinya.

Hasil analisis tambahan jika dilihat dari gambaran umum responden dengan penerimaan diri, menunjukkan bahwa berdasarkan latar belakang usia antara responden yang berusia 18-21 tahun, 22-25 tahun, dan 26-30 tahun menemukan terdapat perbedaan penerimaan diri dengan nilai signifikansi sebesar 0,024 ( $p < 0,05$ ). Responden yang berusia 22-25 tahun memiliki penerimaan diri lebih tinggi dibandingkan rentang usia lainnya, dan responden yang berusia 18-21 tahun memiliki penerimaan diri yang lebih rendah dibandingkan rentang usia lainnya.

## 5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap kelompok sampel di Karawang Kota, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan bahwa pada *gay* kelompok sampel di Karawang Kota memiliki kecenderungan tingkat dukungan sosial dalam kategori tinggi.
2. Berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan bahwa pada *gay* kelompok sampel di Karawang Kota memiliki kecenderungan tingkat penerimaan diri dalam kategori sedang.
3. Terdapat kontribusi positif dan signifikan dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada *gay* kelompok sampel di Karawang Kota. Koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan positif dapat diartikan bahwa apabila dukungan sosial tinggi maka penerimaan diri tinggi pada kelompok sampel. Selain itu, besar koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah 0,710

sehingga total sumbangan efektif variabel dukungan sosial terhadap penerimaan diri sebesar 71% sedangkan sisanya sebesar 29% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibuktikan dalam penelitian ini.



### 5.3 Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti menyarankan:

#### 1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kelompok sampel, dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dengan penerimaan diri pada kelompok sampel *gay* di Karawang Kota. Sehingga diharapkan responden mampu menjaga dukungan sosial agar tetap berpengaruh pada hal-hal yang positif. Penerimaan diri merupakan salah satu bentuk faktor pendukung kualitas hidup yang penting bagi *gay*, sehingga saran yang dapat diberikan kepada subjek adalah untuk terus mengembangkan rasa penerimaan diri melalui banyaknya interaksi dan sosialisasi secara langsung maupun tidak langsung di lingkungan sosial.

#### 2. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti masih memiliki banyak kekurangan dalam melaksanakan proses penelitian. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melaksanakan penelitian dengan topik penelitian yang sama diharapkan mampu mengembangkan penelitian pada kelompok subjek yang berbeda, maupun pada tempat lain dengan latar belakang serta budaya yang berbeda dengan menggunakan variabel pengaruh lain yang tidak dibuktikan dalam penelitian ini.